



Penerapan *Activity Based Costing* untuk Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas Petani Ubi Kayu

Diah Agustiana¹, Berwin Anggara^{2*}, Carmidah³

Abstrak

Tujuan - Tingginya biaya produksi akibat metode tradisional yang belum efisien mendorong penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dalam menekan biaya produksi dan meningkatkan profitabilitas petani ubi kayu pada lahan milik dan lahan sewa.

Metode - Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan dua petani utama serta informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan data sekunder, dianalisis melalui identifikasi aktivitas produksi, penentuan *cost driver*, dan perhitungan biaya aktivitas menggunakan metode ABC.

Temuan - Biaya produksi pada lahan milik sebesar Rp 13.035.000/ha dengan HPP Rp 434,5/kg, sedangkan pada lahan sewa mencapai Rp 21.035.000/ha dengan HPP Rp 701/kg. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh beban sewa lahan, sehingga NPM petani lahan milik mencapai 56% sementara petani lahan sewa hanya 30%.

Implikasi Teori dan Kebijakan - Penerapan metode ABC terbukti relevan untuk meningkatkan efisiensi biaya pertanian dan dapat menjadi dasar kebijakan penyuluhan serta strategi pengelolaan usaha tani berbasis aktivitas.

Kebaruan Penelitian - Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan penerapan metode ABC pada komoditas ubi kayu berdasarkan perbedaan status lahan, serta berkontribusi sebagai acuan kebijakan akuntansi biaya pertanian.

Kata Kunci: *Activity Based Costing*, Efisiensi Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, Profitabilitas Petani, Ubi Kayu

Abstract

Main Objective - The high production costs resulting from traditional methods that remain inefficient prompted this study to evaluate the application of *Activity Based Costing* (ABC) in reducing production costs and increasing the profitability of cassava farmers on owned and rented land.

Method - This study employs a descriptive qualitative approach with purposive sampling, involving two main farmers and supporting informants. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed through identification of production activities, determination of cost drivers, and calculation of activity costs using the ABC method.

Main Findings - The production cost on owned land was IDR 13,035,000/ha with a production cost of IDR 434.5/kg, while on rented land it reached IDR 21,035,000/ha with a production cost of IDR 701/kg. The difference was mainly due to land rent expenses, resulting in a Net Profit Margin (NPM) of 56% for owned land and 30% for rented land.

Theory and Practical Implications - The application of the ABC method is proven relevant to improving agricultural cost efficiency and can serve as a basis for extension policies and activity-based farm management strategies.

Novelty - This study presents novelty by applying the ABC method to cassava production based on land ownership differences and contributes as a reference for agricultural cost accounting policies.

Keywords: *Activity Based Costing*, *Production Cost Efficiency*, *Cost of Production*, *Farmer Profitability*, *Cassava*

AFILIASI:

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

*KORESPONDENSI:

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v12i4.8019](https://doi.org/10.32534/jpk.v12i4.8019)

CITATION:

Agustiana, D., Anggara, B., & Carmidah, C. (2025). Penerapan activity based costing untuk efisiensi biaya produksi dan profitabilitas petani ubi kayu. *Jurnal Proaksi*, 12(4), 753–766.

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:
26 September 2025

Di Review:
9 Oktober 2025

Diterima:
15 November 2025

PENDAHULUAN

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas strategis dalam sistem pangan nasional yang berperan penting sebagai bahan baku industri dan sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Secara nasional, produksi ubi kayu terpusat di tujuh provinsi utama, di mana Provinsi Lampung menjadi kontributor terbesar. Menurut [Darmawan & Saida \(2023\)](#) Lampung menyumbang hampir 40% dari total produksi ubi kayu nasional, disusul oleh Jawa Tengah (17%), Jawa Timur (10%), dan Jawa Barat (7%). Berdasarkan data [\(BPS Lampung, 2021\)](#), luas lahan ubi kayu di Provinsi Lampung mencapai 366.830 hektar, dengan sebaran terbesar di Kabupaten Lampung Tengah (121.000 ha). Namun, meskipun menjadi produsen terbesar, harga jual ubi kayu di Lampung masih 37-48% lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional [\(BPS Indonesia, 2024\)](#). Ketimpangan harga tersebut menandakan bahwa keunggulan produksi belum diiringi efisiensi biaya yang optimal di tingkat petani.

Menurut [Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Lampung \(2025\)](#) kontribusi Kabupaten Lampung Tengah terhadap total produksi provinsi terus meningkat dari 2,20 juta ton pada 2021 menjadi 3,88 juta ton pada 2023. Namun, peningkatan tersebut tidak sejalan dengan kesejahteraan petani. Pendapatan perkapita petani Lampung Tengah tahun 2021, tercatat sebesar Rp 1.096.284, hanya terpaut tipis sekitar 2,9% lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi sebesar Rp 1.129.601. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan signifikan di Kabupaten Lampung Tengah menjadi Rp 1.036.067 atau turun sekitar 5,5% dari tahun sebelumnya, sementara pada tingkat provinsi justru meningkat menjadi Rp 1.367.176 atau naik sekitar 21,0%. Pada tahun 2023, pendapatan per kapita petani di kabupaten mulai membaik menjadi Rp 1.153.354 atau mengalami kenaikan sekitar 11,3%, meskipun masih lebih rendah sekitar 17,6% dibandingkan rata-rata provinsi yang mencapai Rp 1.398.651 [\(BPS Lampung, 2023\)](#) Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya pada produktivitas, melainkan pada struktur biaya dan efektivitas pengelolaan usaha tani.

Pada praktik budidaya ubi kayu, petani menanggung berbagai jenis pengeluaran, mulai dari persiapan lahan, penyediaan bibit, pemupukan, pemberantasan hama, kebutuhan tenaga kerja saat tanam, rawat, dan panen. Biaya tambahan muncul ketika hasil panen harus didistribusikan ke tengkulak atau pabrik pengolahan [\(Zartika et al., 2023\)](#). Besarnya biaya tersebut sangat memengaruhi tingkat profitabilitas petani, sehingga efisiensi dalam penggunaannya menjadi hal yang penting. Efisiensi biaya produksi pada akhirnya berdampak langsung pada pendapatan petani dan secara tidak langsung memengaruhi pendapatan perkapita.

Salah satu wilayah dengan peran dominan dalam pengembangan ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah adalah Kecamatan Bandar Mataram. Berdasarkan hasil pra survei lapangan, wilayah ini merupakan kecamatan terluas di kabupaten tersebut dan menjadi sentra utama produksi ubi kayu, baik dari sisi jumlah petani, luas lahan tanam, maupun volume produksi. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada budidaya ubi kayu, dan di wilayah ini pula berdiri lima pabrik pengolahan ubi kayu yang aktif menampung hasil panen petani setempat. Keberadaan industri pengolahan tersebut memperlihatkan bahwa rantai pasok ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram telah terbangun secara menyeluruh, mulai dari tahap budidaya hingga proses pengolahan. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut representatif untuk dikaji. Berdasarkan data [Balai Penyuluhan Pertanian Bandar Mataram \(2024\)](#), luas tanam ubi kayu pada 2023 mencapai 17.725 hektar, namun menurun pada 2024 menjadi 11.315 hektar akibat fluktuasi iklim dan keterbatasan modal. Penurunan ini mencerminkan berbagai faktor seperti perubahan pola tanam, gangguan iklim, atau kendala dalam produksi pertanian.

Sebagian besar petani masih menggunakan sistem pencatatan biaya konvensional yang hanya menghitung total pengeluaran tanpa menelusuri sumber penyebab biaya pada setiap aktivitas. Akibatnya, pemborosan biaya sulit diidentifikasi, terutama dalam penggunaan input produksi, sehingga biaya produksi menjadi tinggi dan margin keuntungan menurun. Kondisi ini diperparah oleh

beban sewa lahan yang cukup besar pada petani penyewa. Diperlukan suatu pendekatan akuntansi biaya yang lebih akurat agar petani dapat menelusuri aktivitas yang menimbulkan pemborosan dan memahami titik-titik efisiensi dalam proses produksinya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menemukan metode pencatatan biaya yang mampu mengidentifikasi sumber pemborosan sekaligus meningkatkan profitabilitas petani ubi kayu. Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dipandang relevan karena mampu menelusuri biaya hingga ke level aktivitas, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai struktur biaya produksi ([Maksum, 2024](#)). Akuntansi untuk industri pertanian mengacu pada standar akuntansi internasional IAS 41 yang mewajibkan aset biologis diukur pada nilai wajar ([Kurniawan, 2012](#)). Namun, penentuan nilai wajar dalam praktik sering sulit, bahkan mustahil, karena input produksi seperti bibit sering berasal dari hasil panen sebelumnya dan tidak melalui transaksi pasar. Selain itu, ketidakpastian internal (pertumbuhan alami, kuantitas fisik) maupun eksternal (curah hujan, hama, perubahan iklim) meningkatkan kerumitan penentuan biaya, variasi konsumsi sumber daya musiman juga membuat metode tradisional yang menggunakan tarif overhead tetap berbasis volume, kurang tepat diterapkan di sektor pertanian ([Lu et al., 2016](#)). Oleh karena itu, *Activity Based Costing* (ABC) hadir sebagai alternatif yang lebih relevan karena memandang aktivitas sebagai pendorong utama biaya dan bertujuan meningkatkan efisiensi.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akuntansi pertanian dengan mengaplikasikan metode ABC pada usaha tani ubi kayu yang masih jarang dikaji tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi petani dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan efisiensi biaya, serta memperkuat keberlanjutan usaha tani. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menerapkan ABC di sektor pertanian seperti pada komoditas tebu ([Ningrum, 2020](#)) dan tembakau ([Baihaki & Hanafi, 2020](#)). Namun, penerapan metode ini pada komoditas ubi kayu dengan membedakan status kepemilikan lahan masih jarang dilakukan. Padahal, perbedaan kepemilikan lahan dapat menyebabkan variasi struktur biaya dan tingkat profitabilitas yang signifikan, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai efektivitas penerapan ABC dalam konteks ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat membantu petani ubi kayu meningkatkan efisiensi biaya produksi serta profitabilitas usaha tani pada kondisi kepemilikan lahan yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Studi Penelitian [Ningrum \(2020\)](#) terhadap petani tebu di Desa Suwaru, Malang, membuktikan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat memberikan gambaran harga pokok produksi yang lebih detail dan tepat, sebab setiap aktivitas bisa ditelusuri sejauh mana menyumbang biaya. Sementara itu, Penelitian [Baihaki & Hanafi \(2020\)](#) pada usaha tani tembakau di Madura menemukan bahwa penerapan ABC berkontribusi dalam memperjelas informasi biaya sekaligus menurunkan *Break Even Point* (BEP) dengan cara mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah.

Dari perspektif akuntansi manajemen, [Gosselin \(2006\)](#) menegaskan bahwa ABC menjadi solusi atas keterbatasan sistem biaya tradisional dalam menggambarkan konsumsi sumber daya. Sementara [Mattetti et al. \(2022\)](#) membuktikan efektivitas integrasi ABC dengan data lapangan pertanian berbasis sensor untuk meningkatkan transparansi biaya, dan [Sanchez-Rebull et al \(2023\)](#) mengonfirmasi bahwa ABC kini berfungsi sebagai sistem informasi manajerial yang mendorong efisiensi dan pengendalian biaya lintas sektor.

Activity Based Costing

Activity Based Costing (ABC) adalah pendekatan yang digunakan dalam penentuan biaya produksi. Metode ini tidak hanya berlaku di industri manufaktur, melainkan juga sesuai diterapkan di

sektor jasa dan pertanian ([Sumby et al., 2023](#)). Model ABC menekankan identifikasi aktivitas dalam organisasi, lalu membebankan biaya sesuai tingkat konsumsi sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk atau layanan ([Yuniawati et al., 2023](#)). Aktivitas sendiri dipahami sebagai setiap kejadian atau transaksi yang berperan sebagai pemicu timbulnya biaya (*cost driver*). *Activity Based Costing* membagi aktivitas ke dalam tiga tingkatan, yaitu aktivitas pada *level unit*, *level batch*, dan *level fasilitas* ([Anggreini et al., 2024](#)). Menurut [Mowen & Hansen \(2009\)](#) Penerapan ABC dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi dan mengelompokkan aktivitas berdasarkan kesamaan karakteristik, Kedua, menentukan hubungan biaya dengan aktivitas dengan cara menelusuri biaya yang muncul sesuai pemicu aktivitas. Ketiga, mengklasifikasikan biaya homogen ke dalam kelompok yang memiliki pemicu biaya tunggal dan hubungan sebab-akibat yang konsisten. Keempat, menghitung tarif biaya aktivitas (*pool rate*) dengan membagi total biaya overhead pada tiap kelompok aktivitas dengan basis aktivitas yang relevan. Selanjutnya, alokasi biaya overhead ke produk dilakukan dengan mengalikan tarif aktivitas dengan tingkat konsumsi aktivitas oleh masing-masing produk. Pada metode ABC volume produksi hanyalah salah satu kemungkinan pendorong, bukan satu-satunya, ABC lebih mampu mengatasi permasalahan biaya di pertanian, dengan kompleksitas input biologis, ketidakpastian iklim, dan variasi konsumsi musiman, penerapan ABC memberikan fleksibilitas lebih tinggi dalam mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah maupun pemborosan ([Lu et al., 2016](#)).

Efisiensi Biaya Produksi

Menurut [Abdullah et al. \(2020\)](#), efisiensi dapat dimaknai sebagai upaya penghematan dalam penggunaan sumber daya pada suatu aktivitas. Sedangkan [Anggreini et al. \(2024\)](#), mendefinisikan efisiensi sebagai kemampuan melaksanakan kegiatan secara benar dan optimal tanpa pemborosan waktu, tenaga, maupun biaya. Dengan demikian, efisiensi juga dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan suatu aktivitas, yang diukur dari sejauh mana sumber daya dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang ditargetkan. Sementara itu, biaya berdasarkan fungsi utama organisasi menurut [Yunita et al. \(2020\)](#) biaya dalam organisasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum. Biaya produksi sendiri mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun produk akhir yang siap dipasarkan ([Hari et al., 2023](#)). Dalam konteks pertanian, biaya produksi merujuk pada keseluruhan pengeluaran untuk melaksanakan kegiatan usaha tani, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Dalam konteks budidaya ubi kayu, efisiensi biaya berarti menekan terjadinya pemborosan sekaligus mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga diperoleh hasil yang maksimal dengan pengeluaran yang rendah ([Martin et al., 2020](#)). Melalui strategi tersebut, petani berpotensi meningkatkan keuntungan tanpa harus menurunkan kualitas hasil panen.

Profitabilitas Petani

Profitabilitas dipandang sebagai indikator utama yang menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aktivitas produksinya ([Suryadi et al., 2020](#)). Indikator yang sering dipakai adalah *Net Profit Margin* (NPM), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih, yang mengukur seberapa besar keuntungan bersih diperoleh dari setiap rupiah pendapatan ([Hutabarat, 2021](#)). Profitabilitas petani, tingkat profitabilitas sangat ditentukan oleh efisiensi biaya dan ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi. Petani yang mampu menekan biaya serta menetapkan harga jual secara akurat akan memperoleh margin keuntungan lebih tinggi. [Permana \(2022\)](#) menegaskan bahwa laba merupakan selisih antara total penerimaan dari output dengan biaya faktor produksi dalam periode tertentu, sehingga pada usaha tani laba berfungsi sebagai indikator utama profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan input yang tidak efisien dapat menurunkan laba meskipun produksi meningkat, karena inefisiensi biaya pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas usaha tani secara keseluruhan.

Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu memiliki potensi penting sebagai bahan pangan sumber energi sekaligus bahan baku untuk berbagai industri. Dari sisi keberlanjutan, menurut [Rinansi et al. \(2024\)](#) usaha tani ubi kayu dinilai cukup berkelanjutan pada dimensi ekonomi dan sosial budaya, namun masih lemah pada aspek ekologi, teknologi, dan kelembagaan. Keberlanjutan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya akses petani terhadap teknologi budidaya, industri pengolahan, dan pendampingan penyuluhan pertanian. Secara agronomis, [BPTP Banten \(2022\)](#) menyatakan bahwa budidaya ubi kayu memerlukan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PIT) untuk meningkatkan produktivitas, dengan fokus pada penggunaan varietas unggul, pengolahan tanah yang tepat, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Varietas ubi kayu dibedakan berdasarkan umur panen dan kadar HCN (asam sianida), yang menentukan apakah ubi tersebut dapat dikonsumsi langsung atau harus diolah terlebih dahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penerapan *Activity Based Costing* (ABC) untuk menganalisis efisiensi biaya produksi ubi kayu pada dua kategori lahan, yaitu lahan milik dan lahan sewa. Pendekatan kualitatif digunakan karena sesuai dengan tujuan akuntansi manajemen yang berupaya memahami proses dan perilaku biaya dalam konteks nyata, bukan sekadar menghasilkan data kuantitatif. Menurut [Scapens \(1990\)](#), penelitian kualitatif dalam akuntansi memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam tentang praktik, keputusan, dan sistem biaya di lingkungan operasional yang kompleks. metode deskriptif dipandang efektif dalam menggali informasi secara mendalam melalui wawancara dan dokumentasi sehingga mampu menghasilkan data yang lebih komprehensif.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, mencakup dua petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram berdasarkan kriteria tertentu: (1) petani mengelola lahan seluas satu hektar, (2) memiliki masa tanam yang relatif sama, dan (3) menggunakan input produksi yang sejenis. Selain petani sebagai informan utama, penelitian juga melibatkan informan kunci seperti ketua kelompok tani, serta informan yang memberikan data pendukung, yakni Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Tengah dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bandar Mataram.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan: pra survei, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap pra survei mencakup identifikasi aktivitas produksi dan sumber biaya utama. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan data sekunder, sedangkan tahap analisis data melibatkan proses interpretasi temuan berdasarkan kerangka ABC. Dalam analisis, data dikelompokkan berdasarkan aktivitas utama (persiapan lahan, penanaman, perawatan, dan panen) untuk menilai efisiensi biaya dan kontribusinya terhadap profitabilitas petani. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: mengidentifikasi serta mengelompokkan aktivitas dalam proses produksi ubi kayu, menentukan pemicu biaya (*cost driver*) dan menghitung total biaya produksi dengan pendekatan ABC. Hasil analisis kemudian dibandingkan antar kategori lahan untuk menilai perbedaan efisiensi biaya dan tingkat profitabilitas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, *member check* kepada informan utama, serta *peer debriefing* melalui diskusi dengan pembimbing. Seluruh penelitian dilaksanakan di Desa Mataram Udk, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah selama Maret-Juni 2025.

HASIL

Karakteristik Petani dan Struktur Biaya Produksi

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi karakteristik petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram, khususnya terkait status kepemilikan lahan. Informan penelitian ini adalah petani yang mengelola lahan seluas satu hektar dengan masa tanam sekitar delapan bulan. Perbedaan status

kepemilikan lahan berdampak langsung terhadap pola pengeluaran petani dalam menjalankan usaha taninya. Struktur biaya produksi ubi kayu di lokasi penelitian pada dasarnya terdiri atas tiga kategori pokok, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead. Dalam usaha tani ubi kayu, biaya bahan baku meliputi bibit dan pupuk. Biaya tenaga kerja langsung meliputi seluruh upah dari setiap aktivitas produksi. Sementara biaya overhead meliputi biaya yang mendukung proses produksi.

Menurut Ketua Kelompok Tani Desa Mataram Udk jen is ubi kayu yang paling banyak dibudidayakan adalah varietas kasesa, ia menjelaskan: "Bibit yang dipakai petani di sini umumnya kasesa, karena cocok untuk industri tapioka dan mempunyai kadar pati yang tinggi. Rata-rata petani pakai hasil panen sebelumnya untuk dijadikan bibit baru, jadi tidak beli lagi." Hal ini juga dikonfirmasi oleh petani lahan milik, yang menuturkan: "Bibitnya saya ambil dari panen lalu, kalau dihitung harganya sekitar Rp 10.000/ikat." Biaya bahan baku petani ubi kayu yang paling utama memang berasal dari bibit. Petani lahan milik maupun lahan sewa menggunakan sekitar 100 ikat bibit kasesa perhektar, dengan nilai ekonomi setara Rp 1.000.000. Untuk kebutuhan pupuk, hasil wawancara dengan petani lahan milik dan lahan sewa menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan pupuk kandang sebanyak 10.000 kg (Rp 200/kg), pupuk Phonska 600 kg (Rp 2.300/kg), dan pupuk Urea 600 kg (Rp 2.250/kg). Selain pupuk, petani juga menggunakan pestisida sekitar 6 liter (Rp 75.000/liter).

Pada komponen biaya tenaga kerja, sistem upah diterapkan secara borongan berdasarkan luas lahan, mencakup kegiatan pembersihan, penanaman, penyulaman, pemupukan tiga kali, dan penyemprotan dua kali, dengan total biaya Rp 3.000.000 per hektar. Berbeda dengan tenaga kerja panen, pembayaran dilakukan berdasarkan hasil panen, yaitu Rp 80.000 per ton, sedangkan biaya angkut hasil panen mencapai Rp 90.000 per ton. Untuk biaya overhead, petani mengeluarkan Rp 800.000 untuk sewa traktor meratakan tanah dan Rp 200.000 untuk pembuatan guludan. Petani yang menyewa lahan menanggung tambahan biaya sewa tanah sebesar Rp 8.000.000 per hektar. Sebagaimana diungkapkan oleh petani lahan sewa: "Kalau yang punya lahan sendiri lebih ringan, kalau kami yang nyewa beban paling besar itu Rp 8.000.000 buat sewa tanah." Rincian biaya produksi petani ubi kayu baik pada lahan milik maupun lahan sewa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Produksi Berdasarkan Metode Tradisional

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Satuan	Lahan Milik (Rp)	Lahan Sewa (Rp)
Bibit (kasesa)	100 ikat	Rp 10.000	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Pupuk kandang	10.000 kg	Rp 200	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
Pupuk phoska	600 kg	Rp 2.300	Rp 1.380.000	Rp 1.380.000
Pupuk urea	600 kg	Rp 2.250	Rp 1.350.000	Rp 1.350.000
Tenaga kerja	1 hektar	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
Tenaga kerja panen	30 ton	Rp 80.000	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
Angkut panen	30 ton	Rp 90.000	Rp 2.700.000	Rp 2.700.000
Pestisida	6 liter	Rp 75.000	Rp 450.000	Rp 450.000
Sewa traktor	1 hektar		Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Sewa lahan	1 hektar	Rp 8.000.000	-	Rp 8.000.000
Total biaya produksi			Rp 15.280.000	Rp 23.280.000

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Diolah (2025)

Tabel diatas menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi ubi kayu yang dilakukan petani di Kecamatan Bandar Mataram masih menggunakan pendekatan tradisional dengan sistem lumpsum, yakni penghitungan biaya secara total tanpa menelusuri sumber aktivitas penyebab biaya. Pola ini menyebabkan petani tidak dapat mengidentifikasi bagian mana dari proses produksi yang menyerap biaya paling besar, sehingga efisiensi sulit dicapai. Sebagian besar biaya dikeluarkan dalam bentuk biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan biaya overhead hanya sebagian kecil dari

total biaya. Pola pengeluaran ini menggambarkan bahwa usaha tani ubi kayu masih bergantung pada input fisik dan tenaga kerja manual, bukan pada optimalisasi proses produksi.

Perbedaan paling menonjol terlihat pada biaya sewa lahan sebesar Rp 8.000.000 per hektar, yang membuat total biaya petani penyewa menjadi lebih tinggi 52% dibandingkan petani lahan milik. Hal ini selaras dengan pernyataan petani lahan sewa yang mengatakan: "Kala lahan sewa memang berat di biaya. Hasil panen sama, tapi keuntungan jauh lebih kecil karena beban sewanya tinggi." Sistem pencatatan biaya tradisional belum mampu memberikan informasi akurat untuk pengendalian biaya. Petani hanya mengetahui total pengeluaran per musim tanam tanpa memahami aktivitas mana yang paling boros atau tidak memberi nilai tambah.

Analisis Biaya Produksi Menggunakan *Activity Based Costing* (ABC)

Berdasarkan karakteristik tanah di Lampung Tengah yang tergolong tanah lempeng berdebu, maka Kementerian Pertanian memberikan anjuran teknis budidaya untuk mengoptimalkan struktur tanah yang efisien untuk pertumbuhan ubi kayu dengan dosis pemupukan optimal sebanyak 5.000 kg pupuk kandang, serta pupuk kimia dengan kandungan 135 kg Nitrogen (N), 36 kg Fosfat (P₂O₅), dan 90 kg Kalium (K₂O) per hektar (Harnowo, 2016). Kebutuhan unsur hara tersebut secara efisien dapat dipenuhi dengan kombinasi 600 kg pupuk phoska yang mengandung 15% N, 15% P₂O₅, dan 15% K₂O, serta 100 kg pupuk urea yang mengandung 46% Nitrogen (N). Namun, hasil wawancara dengan kedua petani menunjukkan bahwa praktik di lapangan masih jauh dari anjuran tersebut. Rata-rata petani menggunakan 10.000 kg pupuk kandang dan 1.200 kg pupuk kimia per hektar, tanpa mempertimbangkan keseimbangan unsur hara.

Ketua Kelompok Tani menjelaskan: "Petani di sini masih mengira makin banyak pupuk hasilnya makin bagus, padahal tidak selalu begitu. Kadang tanahnya sudah subur, tapi pupuk tetap ditambah." Praktik pemupukan berlebih ini menyebabkan pemborosan biaya produksi tanpa peningkatan hasil yang sebanding. Untuk itu, metode *Activity Based Costing* (ABC) diterapkan guna menghitung ulang biaya produksi berdasarkan aktivitas nyata dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activity*). Menurut hasil wawancara, beberapa aktivitas seperti pembuatan baris tanam (guludan) sebenarnya dapat dihilangkan karena tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ubi kayu, sehingga penghapusannya berpotensi menghemat biaya sekitar Rp 200.000 per hektar. Selain itu, dosis pupuk disesuaikan dengan rekomendasi teknis agar input digunakan secara proporsional. Pendekatan ABC juga mengelompokkan aktivitas ke dalam tiga kategori utama: *Unit level activity*, yang biayanya meningkat seiring volume produksi. *Batch level activity*, yang muncul setiap kali dilakukan satu siklus kegiatan. *Facility sustaining activity*, yaitu aktivitas yang mendukung keberlangsungan usaha. Dengan pembagian ini, petani dapat mengetahui aktivitas mana yang paling menyerap biaya, dan bagaimana perubahan pada satu aktivitas berdampak pada keseluruhan efisiensi produksi.

Tabel 2. Biaya Produksi Ubi Kayu Berdasarkan Metode ABC Lahan Milik dan Sewa

Biaya Aktivitas	Kategori	Cost Driver	Lahan Milik	Lahan Sewa
Pembelian bahan baku	Unit level	Volume produksi	Rp 4.055.000	Rp 4.055.000
Sewa lahan	Facility sustaining	Luas lahan	-	Rp 8.000.000
Persiapan lahan	Batch level	Jumlah batch	Rp 800.000	Rp 800.000
Biaya Aktivitas	Kategori	Cost Driver	Lahan Milik	Lahan Sewa
Pengolahan lahan	Batch level	Jumlah batch	Rp 800.000	Rp 800.000
Penanaman	Batch level	Jumlah batch	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Penyulaman	Batch level	Jumlah batch	Rp 200.000	Rp 200.000
Pemupukan kandang	Batch level	Jumlah batch	Rp 400.000	Rp 400.000
pemupukan kimia 1	Batch level	Jumlah batch	Rp 200.000	Rp 200.000
penyemprotan 1	Batch level	Jumlah batch	Rp 100.000	Rp 100.000

pemupukan kimia 2	<i>Batch level</i>	Jumlah batch	Rp 200.000	Rp 200.000
penyemprotan 2	<i>Batch level</i>	Jumlah batch	Rp 100.000	Rp 100.000
Pemanenan	<i>Unit level</i>	Volume produksi	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
Pengangkutan	<i>Unit level</i>	Volume produksi	Rp 2.700.000	Rp 2.700.000
Penyusutan alat	<i>Facility sustaining</i>	Luas lahan	Rp 80.000	Rp 80.000
Total Biaya Aktivitas			Rp 13.035.000	Rp 21.035.000

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Diolah (2025)

Tabel 2 menunjukkan perhitungan biaya produksi perhektar lahan ubi kayu setelah diterapkan metode ABC. Jika dibandingkan dengan struktur biaya pada Tabel 1, terlihat adanya penurunan biaya pada kedua tipe lahan. Efisiensi ini diperoleh melalui pengoptimalan penggunaan input produksi, khususnya pada pemupukan yang disesuaikan dengan rekomendasi kebutuhan unsur hara, serta penghapusan aktivitas yang tidak memberikan dampak signifikan, seperti pembuatan guludan. Selain itu, pendekatan ABC memungkinkan klasifikasi biaya yang lebih rinci sehingga petani dapat mengetahui secara jelas proporsi biaya per aktivitas. Hal ini tidak mungkin dilakukan dalam sistem tradisional. Dengan informasi ini, petani dapat mengendalikan aktivitas berbiaya tinggi dan mengalihkan sumber daya ke aktivitas produktif.

Harga Pokok Produksi Petani Ubi Kayu

Efisiensi biaya produksi dianalisis lebih dalam dengan menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) ubi kayu. Nilai HPP ditentukan dengan cara membagi keseluruhan biaya aktivitas dengan volume produksi, sehingga memberikan gambaran mengenai biaya sesungguhnya per kilogram ubi kayu.

Tabel 3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Jenis Kepemilikan Lahan

Keterangan	Lahan Milik	Lahan Sewa
Biaya aktivitas	13.035.000	21.035.000
Volume produksi	30.000 kg	30.000 kg
Harga pokok produksi/Kg	Rp 434,5	Rp 701

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Diolah (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga pokok produksi ubi kayu pada lahan milik sebesar Rp 434,5/kg, jauh lebih rendah dibandingkan lahan sewa yang mencapai Rp 701/kg. Selisih biaya ini terutama disebabkan oleh adanya beban sewa lahan. Kondisi ini sekaligus menegaskan adanya disparitas profitabilitas pada petani lahan milik dan lahan sewa.

Disparitas Profitabilitas Petani Ubi Kayu

Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan metode ABC mampu menggambarkan secara lebih akurat struktur biaya aktual yang dikeluarkan petani, sekaligus mengidentifikasi komponen biaya yang tidak efisien. Meskipun demikian, efisiensi biaya produksi masih perlu ditingkatkan, khususnya pada petani penyewa lahan. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban biaya sewa yang secara signifikan menurunkan margin keuntungan yang diperoleh petani, meskipun biaya lain telah dioptimalkan.

Harga jual ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram pada tahun 2025 yaitu sebesar Rp 1.000/kg. Harga tersebut sudah termasuk rafaksi akibat penilaian terkait kadar ari, ukuran ubi kayu, jumlah tanah, jumlah bonggol, jumlah batu yang terbawa dan ubi kayu yang busuk. Informasi harga dan mekanisme rafaksi ini diperoleh dari wawancara dengan Ketua Kelompok Tani, yang menjelaskan: "Harga dari pabrik itu Rp 1.350/kg, tapi kalau kualitasnya dianggap kurang, ada potongan. Biasanya petani cuma dapat Rp 1.000, apalagi kalau acinya rendah." Kondisi ini semakin memberatkan, khususnya bagi petani yang menyewa lahan, karena mereka juga harus menanggung biaya sewa. Berikut tabel disparitas profitabilitas petani ubi kayu lahan milik dan lahan sewa dalam satu musim panen (8 bulan).

Tabel 4. Disparitas Profitabilitas Petani Lahan Milik dan Lahan Sewa

Keterangan	Lahan Milik	Lahan Sewa
Harga pokok produksi	Rp 434,5	Rp 701
Harga jual	Rp 1.000	Rp 1.000
Volume produksi	30.000	30.000
Gross profit	Rp 30.000.000	Rp 30.000.000
Biaya aktivitas	Rp 13.035.000	Rp 21.035.000
Pajak lahan	Rp 100.000	-
Net Profit	Rp 16.865.000	Rp 8.965.000
Net profit/bulan	Rp 2.108.125	Rp 1.120.625
Net profit margin	56%	30%

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4, Laba bersih petani lahan milik per musim panen tercatat sebesar Rp 16.865.000, sedangkan petani lahan sewa hanya mencapai Rp 8.970.000. Perbedaan ini menunjukkan adanya disparitas profitabilitas yang cukup signifikan, di mana petani pemilik lahan memperoleh margin keuntungan lebih tinggi (56%) dibandingkan dengan petani penyewa (30%). Hal tersebut menegaskan bahwa kepemilikan lahan memberikan kontribusi besar terhadap efisiensi biaya dan peningkatan profitabilitas, sementara beban sewa lahan menjadi faktor utama yang menekan tingkat keuntungan pada petani penyewa sehingga usaha mereka relatif lebih rentan dalam jangka panjang.

Sebelum diterapkannya metode *Activity Based Costing* (ABC), tingkat profitabilitas petani ubi kayu relatif lebih rendah. Pada lahan milik, keuntungan bersih hanya sekitar Rp 1.830.000 per bulan dengan margin 49%, sedangkan pada lahan sewa lebih rendah lagi, yaitu Rp 830.000 per bulan dengan margin 22%. Setelah penerapan ABC, terjadi peningkatan efisiensi biaya yang berdampak langsung terhadap profitabilitas. Petani lahan milik mengalami *growth* sebesar 11,1%, sementara petani lahan sewa mengalami *growth* sebesar 26%.

PEMBAHASAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa penerapan *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan perhitungan biaya produksi ubi kayu yang lebih presisi dibandingkan pendekatan tradisional. Temuan ini selaras dengan [Carli & Mattetti \(2014, 2022\)](#) yang mengembangkan FarmBO System model integratif yang menggabungkan ABC dan *Direct Costing* untuk mengelola biaya pertanian secara aktivitas. Pada penelitian ini, selisih biaya pokok produksi antara petani lahan milik (Rp 434,5/kg) dan lahan sewa (Rp 701/kg) disebabkan oleh adanya beban sewa lahan, yang terbukti menekan profitabilitas petani penyewa. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian [Baihaki & Hanafi \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa penerapan ABC mampu menurunkan *Break Even Point* pada komoditas pertanian dengan mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Dalam analisis efisiensi biaya, selisih harga pokok produksi utamanya disebabkan oleh beban sewa lahan. Penelitian [Hudakova Stasova \(2020\)](#) mengindikasikan bahwa dalam usaha pertanian, overhead tradisional cenderung mendistorsi perhitungan biaya, terutama bila beban tetap besar skenario serupa terjadi di lahan sewa pada penelitian ini. Begitu pula [Zheng & Abu \(2019\)](#) pada perkebunan sawit menemukan bahwa ABC membantu mereduksi distorsi *cost allocation* yang muncul dari penggunaan input bersama dan aktivitas pemrosesan.

Wawancara dengan petani lahan milik menguatkan bahwa metode tradisional membuat petani tidak menyadari bobot pengeluaran tiap aktivitas: "saya cuma hitung total pengeluaran, tapi tidak tahu di mana yang paling boros." Sementara petani lahan sewa menyampaikan bahwa merasa ada batas efisiensi bila beban sewa terlalu tinggi: "Walau pupuk dan tenaga kerja bisa ditekan, tetapi terasa karena sewa lahan besar."

Margin keuntungan yang jauh berbeda yakni 56% pada lahan milik dan 30% pada lahan sewa, menegaskan bahwa efisiensi internal melalui ABC menghasilkan dampak positif, tetapi beban eksternal seperti sewa masih menjadi hambatan utama. [Permana \(2022\)](#) juga menyebut bahwa keberhasilan usaha tani sangat bergantung pada efisiensi alokasi faktor produksi, bukan semata efisiensi input. Sebagai pembanding teori, [Quesado \(2021\)](#) dalam konteks inovasi manajemen menyatakan bahwa ABC dapat mendorong transformasi proses usaha melalui alokasi biaya yang lebih transparan.

Fenomena penggunaan pupuk yang berlebihan juga perlu dibahas. Ketua Kelompok Tani menyebut bahwa praktek ini berlangsung karena persepsi petani bahwa lebih banyak pupuk berarti lebih banyak hasil, meskipun kenyataannya tidak selalu demikian. Hal ini konsisten dengan kajian [Harnowo \(2016\)](#) yang menunjukkan bahwa dosis pupuk optimal untuk ubi kayu jauh lebih rendah dari praktik petani. Dalam studi agronomi dan akuntansi, [Mattetti et al. \(2022\)](#) memanfaatkan sistem *CANBUS-enabled ABC* yang memonitor konsumsi input secara *real-time* untuk mencegah penggunaan input berlebihan analog dengan kebutuhan di kasus ubi kayu.

Penelitian ini juga memperkaya literatur akuntansi biaya pertanian dengan menunjukkan bahwa ABC dapat diterapkan di petani kecil, bukan hanya perusahaan besar. Sebagaimana ditunjukkan dalam [Tran \(2022\)](#) yang memeriksa faktor adopsi ABC di negara transisi, tantangan seperti resistensi organisasi dan keterbatasan sistem pencatatan menjadi hambatan utama. Di kasus ubi kayu, keterbatasan sumber daya dan pencatatan manual menjadi tantangan untuk praktik akuntansi biaya maju.

Beberapa studi lain memberi pendukung tambahan seperti *Introducing Direct Costing & ABC in Farm Management System* ([Carli et al., 2014](#); [Mattetti et al., 2022](#)), *Factors of Application of ABC* ([Tran, 2022](#)), *Accounting for cognitive time in ABC* ([Pashkevich, 2023](#)), serta studi-studi di bidang manufaktur dan jasa seperti [Shigaev \(2015\)](#) (distribusi) dan [Almeida & Cunha \(2017\)](#) (manufaktur) yang menunjukkan bahwa penggunaan biaya aktivitas meningkatkan presisi alokasi biaya dan keputusan manajerial. Selain itu, studi seperti [Ittner \(1999\)](#) (*quality improvement*) dan [Ríos-Manríquez \(2014\)](#) (UKM) memperlihatkan bahwa ABC tidak hanya klasik di produksi tetapi juga di konteks kualitas dan usaha kecil. Bidang mekanisasi pertanian juga didukung oleh [Varani \(2023\)](#) (*automated ABC for fleets*) yang menerapkan ABC otomatis di armada traktor, relevan jika petani ubi kayu ke depan menggunakan mesin lebih intensif. Bahkan, [Enes \(2024\)](#) (TDABC di restoran) dan [Bibi \(2025\)](#) (LCA + ABC) memberi perspektif bahwa model ABC dapat diperluas ke aplikasi lintas sektor. Kesemua literatur ini secara sinergis mendukung posisi penelitian bahwa ABC dalam pertanian rakyat punya ruang aplikasi yang luas dan relevan.

Hasil penelitian ini menjawab tujuan utama bahwa penerapan ABC menekan biaya produksi dengan mengidentifikasi aktivitas pemboros dan meningkatkan profitabilitas petani. Laba bersih petani milik dan petani sewa mengalami kenaikan. Kenaikan ini menegaskan bahwa penghematan biaya internal lewat ABC berdampak terhadap hasil usaha, meskipun tidak mengeliminasi isu struktural seperti sewa lahan dan harga jual. Secara kebijakan, temuan ini menyarankan agar penyuluhan pertanian diarahkan tidak hanya ke teknik budidaya tetapi juga ke pendampingan akuntansi biaya berbasis aktivitas. Hal ini mendukung rekomendasi [Rinansi et al \(2024\)](#) bahwa keberlanjutan usaha tani harus mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Metodologis, penelitian ini mengonfirmasi klaim [Lu et al. \(2016\)](#) bahwa ABC lebih adaptif dalam konteks pertanian dibanding metode tradisional, karena mampu mempertimbangkan variabilitas input biologis dan musim tanam. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas urgensi bahwa metode akuntansi biaya adaptif wajib dicermati dalam agribisnis modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Activity Based Costing (ABC) dalam menilai efisiensi biaya produksi dan dampaknya terhadap profitabilitas petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC mampu memberikan gambaran biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional karena dapat menelusuri aktivitas penyebab biaya. Biaya produksi per hektar pada lahan milik sebesar Rp 13.035.000 dengan harga pokok produksi Rp 434,5/kg, sedangkan pada lahan sewa mencapai Rp 21.035.000 dengan harga pokok produksi Rp 701/kg.

Bukti empiris ini menunjukkan bahwa perbedaan terbesar berasal dari beban sewa lahan dan penggunaan input berlebih. Setelah penerapan ABC, petani dapat mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah (seperti pembuatan guludan) dan menyesuaikan dosis pupuk, sehingga margin keuntungan meningkat menjadi 56% untuk lahan milik dan 30% untuk lahan sewa. Secara umum, penerapan ABC membantu petani memahami sumber pemborosan dan memperbaiki alokasi biaya, tetapi efisiensi menyeluruh masih terkendala oleh faktor eksternal seperti harga jual dan kebijakan sewa lahan. Penelitian ini terbatas pada jumlah informan yang sedikit dan satu lokasi studi, sehingga fokusnya bukan pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap praktik pengelolaan biaya di tingkat petani kecil.

SARAN

Saran praktis:

- a. Bagi Petani Ubi Kayu dianjurkan menerapkan pencatatan biaya berbasis aktivitas agar dapat menelusuri sumber pemborosan. Penggunaan pupuk dan pestisida sebaiknya mengikuti rekomendasi teknis untuk menghindari biaya berlebih. Petani penyewa lahan dapat mengoptimalkan hasil dengan manajemen waktu tanam dan pengendalian input, atau membentuk kelompok usaha bersama untuk menekan biaya sewa dan alat.
- b. Bagi Lembaga Pertanian (Kelompok Tani, Balai Penyuluhan, dan Dinas Pertanian) Lembaga penyuluhan diharapkan memasukkan pelatihan akuntansi biaya berbasis aktivitas dalam kegiatan pendampingan. Dinas Pertanian dapat mendorong adopsi Activity Based Costing sebagai alat bantu pengelolaan biaya usaha tani, serta mengatur insentif berupa subsidi input atau pengawasan harga sewa lahan agar kesenjangan keuntungan antara petani milik dan sewa berkurang.
- c. Bagi Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi Pemerintah daerah diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar kebijakan peningkatan efisiensi biaya produksi komoditas unggulan. Perguruan tinggi dapat menjalin kerja sama riset terapan dan pendampingan akuntansi pertanian agar model ABC dapat diterapkan dalam skala lapangan melalui pelatihan, digitalisasi pencatatan biaya, dan edukasi berkelanjutan bagi petani.

Saran teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa penerapan Activity Based Costing di sektor pertanian rakyat tidak semata berfungsi sebagai alat perhitungan biaya, tetapi juga sebagai instrumen analitis untuk memahami perilaku biaya dan keputusan ekonomi petani dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada pemaknaan (understanding), bukan pengujian, sehingga kontribusinya terletak pada pengayaan konsep efisiensi biaya produksi berbasis aktivitas di tingkat mikro (petani kecil). Penelitian ini juga membuka ruang pengembangan teori akuntansi biaya pertanian berbasis konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan pedesaan — di mana keputusan produksi dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan ketersediaan sumber daya petani. Arah penelitian kualitatif berikutnya dapat diarahkan untuk menggali lebih dalam bagaimana petani menafsirkan efisiensi biaya dalam praktik nyata, bagaimana peran penyuluh memengaruhi

pengambilan keputusan biaya, serta bagaimana konsep ABC dapat diadaptasi secara sosial dalam budaya pertanian lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah serta Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bandar Mataram atas dukungan data dan informasi selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para petani ubi kayu di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram yang telah bersedia menjadi informan, serta kepada Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung dan para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Abdullah, D., Meilyana, Kahar, M. S., Bunyamin, & Erliana, C. I. (2020). *Penerapan Metode Data Envelopment Analysis Untuk Pengukuran Efisiensi Kinerja Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri* (1 (ed.)). CV Sefa Bumi Persada.

Almeida, A., & Cunha, J. (2017). The implementation of an Activity-Based Costing (ABC) system in a manufacturing company. *Procedia / International Journal (Conference/Manufacturing Case)*. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.09.162>

Anggreini, A. F., Butarbutar, S. A., Arya, M., & Simbolon, P. (2024). Implementasi Activity Based Costing sebagai Solusi untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya di UMKM Tempe Kembar Jalan Pattimura Bawah, Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(3), 535–546. <https://doi.org/10.36985/06q7pg72>

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/22/67c2e8e76bac46931c0a0f80/statistik-harga-produsen-pertanian-subsektor-tanaman-pangan--hortikultura--dan-tanaman-perkebunan-rakyat-2024.html>

Badan Pusat Statistik Lampung. (2021). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/443c020eb6a33a394e6d3df4/provinsi-lampung-dalam-angka-2021.html>

Badan Pusat Statistik Lampung. (2025). *Rata-rata Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja Informal Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung (rupiah), 2023 - Tabel Statistik*. <https://lampung.bps.go.id/id/statisticstable/3/VVhCTlptdExibkpyV25WM2NFNWFXa3czVDVdmR6MDkjMw==/rata-rata-pendapatan-bersih-sebulan-pekerja-informal-sup-1-sup-menurut-kabupaten-kota-dan-lapangan-pekerjaan-utama-di-provinsi-lampung-rupiah-.html?year=2023>

Baihaki, A., & Hanafi, H. (2020). Determination of Break-Even Point by Using ABC Method on Agricultural Commodities (Tobacco) in Madura. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 9(2), 96–108. <https://doi.org/10.25273/jap.v9i2.5159>

Bibi, S. (2025). Life Cycle Assessment and Activity-Based Costing for Low-Cost Aluminum Die Manufacturing: A comparative study. *Journal of Cleaner Production (or Related)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rineng.2025.106854>

BPTP Banten. (2022). *Teknologi budidaya ubi kayu (singkong)*. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/15505>

Carli, G., Canavari, M., & Grandi, A. (2014). Introducing Activity-Based Costing in Farm Management: The Design of the FarmBO System. *International Journal of Agricultural and Environmental Information Systems*, 5(4), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.protcy.2013.11.052>

Agustiana, Anggara & Carmidah

Penerapan *Activity Based Costing* untuk Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas Petani Ubi Kayu

Darmawan, R., & Saida, M. D. N. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Ubi Kayu* (Vol. 12). Pusat data dan sistem informasi pertanian sekretariat jendral, kementerian pertanian.

Dinastph Lampung. (2025). *Kinerja Tanaman Pangan*. <https://dinastph.lampungprov.go.id/pages/kinerja-tanaman-pangan>

Enes, K. (2024). Using time-driven activity-based costing in restaurant business: Levelled application of a case study. (*Journal or Conference Proceedings*). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25157>

Gosselin, M. (2006). A Review of Activity-Based Costing: Technique, Implementation, and Consequences. *Management Accounting Research*, 17(2), 1–19. [https://doi.org/10.1016/S1751-3243\(06\)02008-6](https://doi.org/10.1016/S1751-3243(06)02008-6)

Hari, K. K., Kainama, M. S., Corrina, F., Maelani, P., Purba, A. P., Kusumawaty, M., Sholihat, W., Suharmiyati, Parju, P., Yanti, D., Handayani, M., & Welly, W. (2023). *Akuntansi Biaya*. CV. Gita Lentera.

Harnowo, D. (2016). *Pedoman Budidaya Ubi Kayu Indonesia*. IAARD Press Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher.

Ittner, C. D. (1999). Activity-based costing concepts for quality improvement. *Journal (Quality Management/Accounting) (Classic Article)*. [https://doi.org/10.1016/S0263-2373\(99\)00035-3](https://doi.org/10.1016/S0263-2373(99)00035-3)

Kurniawan, R. (2012). Valuasi Aset Biologis: Kajian Kritis Atas Ias 41 Mengenai Akuntansi Pertanian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/126>

Lu, C., Sridharan, V. G., & Tse, M. S. C. (2016). Implementation of the Activity-Based Costing Model for a Farm: An Australian Case. *JAMAR*, 14(2). <https://ontarget.cmaaustralia.edu.au/wp-content/uploads/2017/01/JAMAR-14.2-ABC-in-Farms.pdf>

Maksum, A. (2024). Utilization Of The Activitiy Based Costing (Abc) System In Determining Overcosting Or Undercosting Tuition Fees. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v18i1.1395>

Martin, A. D. J., Rahayuningsih, S., & Safi'i, I. (2020). Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi. *JURMATIS (Jurnal Manajemen Teknologi Dan Teknik Industri)*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.30737/jurmatis.v2i1.864>

Mattetti, M., Medici, M., Canavari, M., & Varani, M. (2022). CANBUS-enabled activity-based costing for leveraging farm management. *Computers and Electronics in Agriculture*. <https://doi.org/10.1016/j.compag.2022.106792>

Mowen, & Hansen. (2009). *Akuntansi Manajerial* (1 (ed.)). Salemba Empat.

Ningrum, S. W. (2020). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Activity Based Costing Pada Petani Tebu Desa Suwatu Malang*. STIE Mahardika.

Pashkevich, N. (2023). Accounting for cognitive time in activity-based costing: A technology for the management of digital economy. *Technological Forecasting & Social Change (or Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice — See Source)*. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122176>

Permana, I. (2022). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Usaha Tani Ubi Kayu Terhadap Rumah Tangga di Desa Kampung Dalam Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu [Universitas Medan Area]*. <http://repository.uma.ac.id>

Quesado, P. R. (2021). Activity-Based Costing (ABC) and Its Implication for Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 66. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010041>

Rinansi, O., Suhartini, M. P. D. I., & Fahriyah, S. P. D. (2024). *Analisis Keberlanjutan Usahatani Ubi Kayu (Manihot Esculenta) Di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Brawijaya.

Agustiana, Anggara & Carmidah

Penerapan Activity Based Costing untuk Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas Petani Ubi Kayu

Ríos-Manríquez, M. (2014). Is the activity based costing system a viable instrument for small and medium enterprises? The case of Mexico. (*Journal/Working Paper*). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.estger.2014.02.014>

Sánchez-Rebull, M.-V., Hernández-Lara, A. B., & Planas, M. (2023). After 30 Years, What Has Happened to Activity-Based Costing? A Systematic Literature Review. *SAGE Open*, 13(3), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440231178785>

Scapens, R. W. (1990). Researching Management Accounting Practice: The Role of Case Study Method. *British Accounting Review*, 22(3), 259–281. [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(90\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0890-8389(90)90008-6)

Shigaev, A. (2015). Accounting Entries for Activity-Based Costing System: The Case of a Distribution Company. *Procedia Economics and Finance (Conference Paper)*, 24, 625–633. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00652-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00652-8)

Sumby, N., Siubelan, & Kana. (2023). Analysis Of Production Costs And Determination Of Selling Price In The 'Dapur Kelor' Household Industry: A Study Using Activity-Based Costing And Cost-Plus Pricing Methods. *Eurasia: Economics & Business*, 72(6), 46–53.

Suryadi, D., Syaukat, Y., & Kusnadi, N. (2020). Optimalisasi Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 816–826. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/530>

Tran, U. T. (2022). Factors of application of activity-based costing method: Evidence from a transitional country. *Journal of Economics / Journal of Accounting Studies (Source Varies)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2022.01.002>

Varani, M. (2023). Automated activity-based costing for large tractor fleets: A scalable CANBUS framework for farm economics. *Computers and Electronics in Agriculture (or Related)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.atech.2025.101171>

Yuniawati, R. I., Fitria, F., Himawan, I. S., Maryadi, A. F., Rahayu, D., Kurniawan, R., Hartanto, R., Vegirawati, T., & Rahmadi, R. (2023). *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Widina.

Yunita, A., Wardhani, R. S., & Julia. (2020). *Akuntansi Biaya*. Penerbit K-Media.

Zartika, C., Apriyani, M., Saty, F. M., & Trisnanto, T. B. (2023). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Ubi Kayu Di Desa Pakuan Ratu. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v2i1.692>

Zheng, C. W., & Abu, M. Y. (2019). Application of Activity Based Costing for Palm Oil Plantation. *Journal of Modern Management & Social Science (JMMST) (or Local Journal Hosting the Paper)*. <https://doi.org/10.15282/jmmst.v2i1.1796>